

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk pedoman dalam melaksanakan penelitian. Peneliti mengambil beberapa teori yang didapat dijadikan pedoman yang menunjang pada penelitian.

2.1.1 Model Pembelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar tidak akan lepas dari model pembelajaran, media pembelajaran, teknik pembelajaran. Model pembelajaran menurut Suprijono (2010: 46), adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sebagai pengajar tentunya harus merancang terlebih dahulu perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Kematangan yang baik pengajar dalam menyiapkan pembelajaran sama dengan menyiapkan hasil pembelajaran yang baik pula. Maka perlu sekali perancangannya model pembelajaran seperti apa yang akan digunakan pada suatu kelas. Sedangkan pengertian model pembelajaran menurut Joyce dan Trianto (2007: 5) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, dll.

Ridwan Abdullah Sani (2017: 129) mengemukakan pendapatnya mengenai model pembelajaran yaitu suatu pola prosedur sistematis dalam suatu kerangka konseptual yang dikembangkan yang didasarkan pada teori dan digunakan dalam mengorganisir suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Adi (2013: 142) model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan dimana siswa dapat berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada siswa.

Definisi yang tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang efisien dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

2.1.2 Model *Mnemonic*

Model pembelajaran *mnemonic* merupakan suatu model pengembangan pembelajaran dalam rangka memudahkan siswa untuk mengingat suatu informasi yang diterima dengan menggunakan alat ungkit atau kaitan-kaitan dalam menghafal suatu pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan efektif (Aguilera, 2011: 7). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *mnemonic* adalah cara mengajar guru untuk memudahkan siswa mengingat dan menghafal sebuah informasi yang diterima dengan mengubah ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka Panjang. *Mnemonic* secara singkat dapat diartikan sebagai bantuan ingatan.

Model pembelajaran *mnemonic* dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan teknik alat bantu untuk mengingat. Menurut Jensen (2002) pada buku Pembelajaran Mnemonik (Darusman & Herwina, 2018) teknik yang digunakan dalam model pembelajaran *mnemonic* diantaranya:

a) Metode Loci

Loci mempunyai arti lokasi adalah alat *mnemonic* yang berfungsi mengasosiasikan tempat-tempat atau benda-benda dengan lokasi yang akan diingat. Contohnya, masuknya Islam ke Indonesia yaitu dari kerajaan Islam Samudera Pasai- Demak- Cirebon- Banten- Mataram Islam. Dapat diasosiasikan dengan bagian-bagian ruangan di rumah. Samudera Pasai diasosiasikan halaman rumah, Demak diasosiasikan dengan ruang tamu, Cirebon diasosiasikan dengan ruang tengah, Banten diasosiasikan dengan kamar tidur, Mataram diasosiasikan dengan kamar tamu.

b) Kata Penanda

Kata penanda adalah sistem alat *mnemonic* dengan mengasosiasikan menggunakan objek kongkret. Sistem ini menggunakan komponen kata yang dibentuk berpasang-pasangan. Contohnya, Aceh-Serambi Makkah, Malaka-jalur sutra.

c) Akronim

Akronim adalah satu kata yang terbuat dari huruf pertama dari serangkaian kata. Contohnya, ASEAN yang mempunyai akronim *Association of South East Asian Nations*).

d) Akrostik

Akrostik menggunakan huruf kunci untuk membuat konsep abstrak menjadi lebih konkrit sehingga mudah diingat. Akrostik tidak selalu menggunakan kata pertama dan juga tidak selalu menghasilkan singkatan, tapi ada juga yang berbentuk frasa. Contohnya, Arab-Damaskus-Baghdad-Gujarat-Pakistan-Srilanka-Indonesia akrostiknya menjadi Adam bagustan tronesia.

e) Kata kunci

Sistem kata kunci memilih satu kata untuk mempresentasikan pemikiran atau beberapa yang lebih panjang. Contohnya, menuliskan kata kunci dari setiap paragraph atau isi dalam suatu materi seperti **Raden Fatah** : pendiri dan raja pertama kerajaan Demak. Atau bisa juga membuat daftar istilah-istilah penting dengan memberikan keterangannya.

Dalam pelaksanaannya, media pembelajaran mnemonic dapat dilakukan oleh seorang guru atau dikembangkan kembali oleh siswa. Dalam hal lain, model ini dapat mengasah kemampuan berfikir siswa untuk lebih kreatif, inovatif dan imajinatif dalam belajar. Dalam tekniknya model pembelajaran mnemonic bisa digunakan oleh siswa sesuai keinginannya masing-masing. Sehingga pembelajaran akan terasa lebih unik dan tidak kaku.

Menurut Siti Ismirat (2020: 4) sintak atau langkah pelaksanaan pembelajaran model mnemonik yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu mempersiapkan materi. Materi dibuat oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.
2. Tahap kedua yaitu mengembangkan hubungan-hubungan atau mengasosiasikan materi yang akan dipelajari dengan keadaan yang konkrit.
3. Tahap ketiga yaitu memperluas gambar sensorik. Tahapan ini menciptakan dramatisasi dengan asosiasi yang lucu (*ridiculous association*) dan melebih-lebihkan (*exaggeration*)

4. Tahap keempat yaitu mengingat kembali atau mengulang materi yang sudah diajarkan.

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Purwanto (2010: 45) adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan ini mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun hasil belajar menurut Sudjana (2009: 3) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah masa pengalaman belajarnya. Kemudian dipertegas lagi oleh Nawawi (2013: 5) bahwa hasil belajar adalah hasil yang dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan siswa dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah melalui proses pembelajaran yang ditentukan oleh hasil tes sebagai tolak ukur tercapai atau tidaknya hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang ketika mengikuti proses pembelajaran. Faktor internal meliputi Faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu keadaan jasmani dalam kondisi sehat atau sakit sangat mempengaruhi siswa dalam hasil pembelajaran.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ini meliputi: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor psikologis yaitu yang menjadi motivasi siswa tersebut seperti adanya keinginan untuk tahu, keinginan untuk memperbaiki kegagalan. (Asrori, 2007:21)

2.1.4 Teori Belajar Kognitif

Proses belajar mengajar yang baik perlu penguasaan yang baik pula pada seorang guru. Supaya pembelajaran menjadi optimal, seorang guru perlu menguasai tentang teori-teori belajar. Teori belajar adalah teori yang mempelajari perkembangan intelektual (mental) siswa. Teori belajar kognitif diartikan sebagai berdasar kepada pengetahuan factual yang empiris sehingga teori belajar kognitif

tidak dapat dilepaskan dari hasil pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang pernah dilakukan. Teori kognitif lebih mementingkan pada proses dari pada hasil belajarnya. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya (Darusman & Herwina, 2018: 33).

Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yaitu (Suyono & Hariyanto, 2012: 75)

1. Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.
2. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada.

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental (Nurhadi, 2018: 1). Teori kognitif mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Misalnya seorang siswa melakukan kunjungan ke candi prambanan, kemudian siswa tersebut menceritakan kembali pengalamannya tentang cerita kunjungan tersebut kepada teman-temannya atau menuliskannya menjadi cerita (Nurhadi, 2018: 11).

Tokoh dari teori kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget, Bruner, dan Ausubel. Berikut gagasannya:

- 1) Teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses genetic, artinya proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dari perkembangan system saraf. Semakin bertambah seseorang, makin kompleks susunan sel sarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya (Muhaimin et al., 2012: 199). Proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan

kognitif yang dilalui siswa yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu: (F. Hill, 2011: 160-161)

- a) Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun)
- b) Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun)
- c) Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun)
- d) Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih)

Secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berfikirnya. Karena itu guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya, serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut (Dalyono, 2012: 39)

- 2) Teori Kognitif menurut Jarome Bruner, teori beruner menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumber. Dari pendekatan ini “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit. Menurut Bruner ada 3 tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu (Warista, 2016: 72):

- a) Enaktif: usaha/ kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman terhadap suatu realita.
- b) Ikonik: siswa melihat dunia dengan melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
- c) Simbolik: siswa mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh Bahasa dan logika dan penggunaan symbol.

- 3) Teori Kognitif menurut Ausebel, proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (belajar menjadi bermakna/ meaning full learning). Proses belajar terjadi melalui tahapan: (Budiningsih, 2015: 43)

- a) memperhatikan stimulus yang diberikan
- b) memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami
- c) meaning full learning adalah suatu proses dikaitkannya.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan terhadap sumber-sumber relevan dalam penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian yang baik membutuhkan acuan yang dianggap relevan dengan apa yang diteliti untuk menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mengacu pada dua hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan pada penelitian ini.

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Romi Anshorulloh jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan judul penelitian “Efektivitas Metode Mnemonik dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di MTs Persiapan Negeri Kota Batu” isi penelitian ini menjabarkan bahwa presentasi siswa pada kelompok eksperimen pada umumnya berkategori sedang, hal ini terlihat dari potensi perolehan pada kategori sedang sebesar 15%. Adapun dengan nilai berkategori rendah adalah 10% dari 20 siswa. Perolehan presentase siswa kelompok kontrol berkategori sedang, hal ini terlihat dari perolehan presentase sebesar 60% terdapat pada kategori tinggi hanya sebesar 20% dan kategori rendah sebesar 20%. Hasil uji t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai t-table sebesar 0,480. Hal ini menunjukkan bahwa metode *mnemonic* secara empiris tidak efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran sejarah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Romi Anshorulloh dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metodologi penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Romi Anshorulloh terletak pada variable Y yang dikaji yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Romi menggunakan variable Y “dalam upaya meningkatkan daya ingat” sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan variabel Y “dalam meningkatkan hasil belajar siswa”.

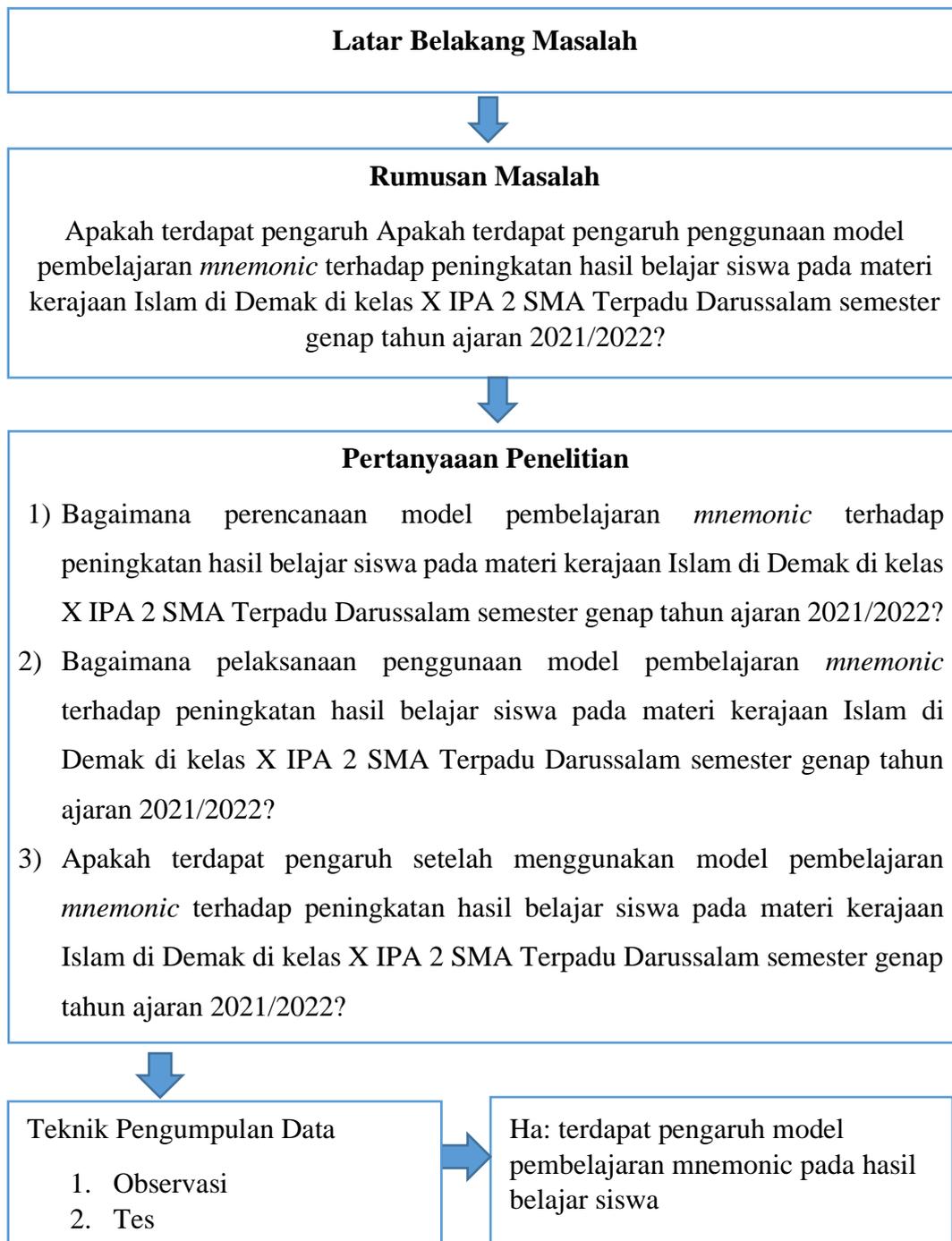
Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Baiq Wanda Rahmatia, jurusan ilmu pendidikan Universitas Mataram dengan judul penelitian “Penerapan Metode

Mnemonic Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 42 Mataram Tahun 2017/2018” hasil belajar siswa pada siklus I mencapai nilai rata-rata 75,5% dengan presentasi keuntasan klasikal 70% dan meningkat pada siklus II menjadi 84,28 dengan presentasi ketuntasan klasikal 85,71%. Kesimpulannya penelitian ini adalah penerapan metode *mnemonic* berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV B SDN Mataram. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Wanda Rahmatia yaitu sama dalam menggunakan metodologi penelitian yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan yang ada dalam kedua penelitian ini ada pada variabel Y yang diteliti.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nahriyanti Litiyoli jurusan pendidikan Biologi Institut Agama Islam Ambon, dengan judul penelitian “Hubungan Strategi Pembelajaran *Mnemonic* dengan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Gerak Pada Manusia di Kelas VIII SMP Negeri Hatawano Kecamatan Waplau Kabupaten Buru” didalam penelitian tersebut menjelaskan terdapat hubungan antara strategi pembelajaran *mnemonic* pada materi sistem gerak pada manusia di kelas VIII SMP Negeri Hatawano. Hal ini terlihat dari hasil analisis *Korelasi Product Moment* antara variable X dan variable Y dan kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf nyata 5% dan 1%, sehingga dengan jelas terlihat bahwa nilai $r_{hitung} = 0,795$, $db = 33$, $r_{tabel} 5\% = 0,344$ dan $r_{tabel} 1\% = 0,442$, Nampak bahwa ada hubungan strategi pembelajaran *mnemonic* pada materi sistem gerak pada manusia di kelas VIII SMP Negeri Hatawono. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nahriyanti Litiyoli yaitu sama dalam menggunakan metodologi penelitian yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan yang ada dalam kedua penelitian ini ada pada variabel Y yang diteliti.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini diperlukan sebagai usaha penulis untuk mempermudah memahami pendalaman proses penelitian. Dalam hal ini, kerangka konseptual yang penulis rancang sebagai berikut



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis selalu dibutuhkan didalam penyelidikan yang bermaksud menemukan prinsip atau ketentuan-ketentuan umum dari data tertentu, karena hipotesis itu merupakan jawaban sementara dari persoalan konkrit yang dihadapi oleh penyelidik. Dengan demikian, selama penyelidikan hanya terbatas pada pengumpulan fakta-fakta, hipotesis tidak dibutuhkan. (Surakhmat, 1978: 129).

Berdasarkan wacana tersebut diatas, maka hipotesis pada penelitian ini terdapat hipotesis diterima dan hipotesis ditolak.

Ho : tidak ada pengaruh model pembelajaran mnemonic terhadap hasil belajar siswa.

Ha : terdapat pengaruh model pembelajaran mnemonic terhadap hasil belajar siswa.